

Perubahan Mata Pencaharian dari Buruh Karet ke Buruh Tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo

Kristin Monika¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto. Penelitian ini penting untuk dikaji karena buruh tambang yang sebelumnya bekerja sebagai buruh karet tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari karena getah yang didapatkan tidak memuaskan, faktor cuaca dan harga getah yang tidak stabil, sehingga timbul berbagai masalah yang mendorong untuk melakukan perubahan mata pencaharian. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tebing Tinggi Desa Teluk Kayu Putih Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan penelitian melalui purposive sampling dengan informan sebanyak 6 orang yang mana informan ini merupakan buruh karet yang beralih menjadi buruh tambang sebanyak 5 orang dan juga 1 orang tokoh masyarakat, analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan faktor melakukan perubahan mata pencaharian terdapat dua faktor yaitu, pertama faktor ekonomi. Kedua, meningkatkan rasa solidaritas sosial. Ketiga, menghilangkan kebosanan. Keempat, meningkatkan status sosial masyarakat yang melakukan perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang.

Kata Kunci: Buruh Karet; Buruh Tambang; Perubahan mata pencaharian.

Abstract

This research aims to explain the factors causing the change in livelihoods from rubber workers to mining workers in Tebing Tinggi Hamlet, VII Koto District. This research is important to study because mining workers who previously worked as rubber workers were unable to meet their daily needs because the rubber they obtained was unsatisfactory, weather factors and unstable rubber prices, resulting in various problems that prompted them to change their livelihoods. This research was analyzed using James S Coleman's rational choice theory. This research uses a qualitative approach with a case study research type. This research was conducted in Tebing Tinggi Hamlet, Teluk Kayu Putih Village, VII Koto District, Tebo Regency, Jambi Province. Data collection in this research was carried out through non-participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. The research informant selection technique was through purposive sampling with 6 informants, 5 of whom were rubber workers who turned into mining workers and also 1 community figure. Data analysis was carried out using an interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The results of the research show that there are two factors in making changes to livelihoods, namely, first, economic factors. Second, increase the sense of social solidarity. Third, eliminate boredom. Fourth, improve the social status of people who change their livelihoods from rubber workers to mining workers.

Keywords: Changes in livelihoods; Mining worker; Rubber worker.

How to Cite: Monika, K. & Putra, E.V. (2024). Perubahan Mata Pencaharian dari Buruh Karet ke Buruh Tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 46-54.



Pendahuluan

Perubahan mata pencaharian atau disebut juga dengan transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan atau untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik (Prambudi, 2010). Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya dikemudian hari dari pekerjaan pokok masyarakat yang dulunya disektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris (Hatma, 2003). Adapun mata pencaharian yang ada di dusun Tebing Tinggi mulanya berjumlah 7 jenis pekerjaan, akan tetapi ketika ada mata pencaharian sebagai buruh tambang maka bertambah pula mata pencaharian di dusun ini. Adapun jenis pekerjaan yang ada di dusun Tebing Tinggi setelah ada pekerjaan sebagai buruh tambang sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah awal	Jumlah sekarang
1	Buruh karet	118	78
2	Buruh tambang	0	40
3	Petani sawit	13	13
4	Buruh serabutan	10	10
5	Wiraswasta	10	10
6	Pedagang	6	6
7	Guru	4	4
8	Tenaga kesehatan	3	3
	Jumlah	164	164

Sumber: Kepala Dusun Tebing Tinggi tahun 2023.

Dari data tersebut terlihat bahwa jenis pekerjaan yang mengalami perubahan di dusun Tebing Tinggi adalah pekerjaan dari buruh karet ke buruh tambang saja, mata pencaharian lain tidak mengalami perubahan mata pencaharian. Adanya perubahan mata pencaharian yang terjadi di Dusun Tebing Tinggi yang sebelumnya termasuk ke dalam sektor agraris berubah ke sektor industri sehingga merubah status sosial yang ada masyarakat setempat. Maka dari itu menarik untuk melihat faktor perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo.

Penelitian ini penting dilakukan karena perubahan mata pencaharian ini terjadi di daerah agraris yang sebagian besararganya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan namun beralih menjadi buruh tambang yang berarti melakukan perubahan di luar sektor yang dikuasai oleh masyarakat setempat. Walaupun pekerjaan sebagai buruh tambang merupakan pekerjaan yang belum dikuasai oleh warga setempat namun mereka tetap melakukan pekerjaan ini sekaligus belajar dalam proses kerjanya dan meninggalkan pekerjaan lamanya. Tentunya perpindahan mata pencaharian ini tidak terjadi begitu saja ada faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan mata pencaharian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menyebabkan buruh karet berpindah mata pencaharian ke buruh tambang yang mana faktor ini tidak hanya berasal dari faktor ekonomi saja, ada faktor meningkatkan solidaritas sosial, menghilangkan kebosanan dan meningkatkan status sosial masyarakat yang ada di Dusun Tebing Tinggi.

Penelitian relevan terkait dengan perubahan mata pencaharian diantaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Safra (2022) masyarakat yang melakukan perubahan mata pencaharian dari petani sawah menjadi petani sawit tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat pada saat ini jauh lebih baik bila dibandingkan dengan sebelumnya dengan beberapa hal yang mendukung yaitu, pembangunan rumah, pendidikan, dan kendaraan dalam masyarakat, serta dikuatkan dengan data angka kemiskinan masyarakat yang menurun dari sebelum adanya perubahan mata pencaharian. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2021) menjelaskan perubahan mata pencaharian masyarakat di Gampong Ie Rhoep disebabkan oleh faktor ekonomi, iklim, dan pengaruh teknologi yang menyebabkan masyarakat Gapong Ie Rhoep melakukan perubahan mata pencaharian yang memberikan perubahan kearah yang lebih baik bagi mereka. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Resa (2022) menjelaskan Perubahan sosial budaya yang terjadi yaitu perubahan sosial meliputi interaksi sosial, perubahan dunia kerja, perubahan dalam jaminan kerja, perubahan pada pembangunan, bantuan sosial, dan perubahan kelas sosial. Perubahan budaya yaitu

perubahan adat istiadat, menurunnya nilai kebersamaan & kebiasaan didalam masyarakat, perubahan gaya hidup dan budaya konsumtif, dan perubahan kebiasaan petani karet menjadi buruh tambang batubara.

Penelitian di atas telah membahas tentang perubahan mata pencaharian di berbagai daerah yang penyebabnya untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor melakukan perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang karena di dorong oleh pertama faktor ekonomi, kedua meningkatkan rasa solidaritas sosial, ketiga menghilangkan kebosanan dan keempat meningkatkan status sosial. Maka dari itu menarik untuk mengkaji penelitian tentang faktor perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2023. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang mana informan dalam penelitian terdiri dari 6 orang yang terdiri dari 1 orang tokoh masyarakat dan 5 orang pekerja yang melakukan perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang pertama, Observasi non partisipatif dimana peneliti tidak mengikuti langsung kegiatan yang menjadi objek penelitian peneliti (Sugiyono, 2017). Kedua, wawancara mendalam terhadap informan penelitian mengenai faktor-faktor melakukan perubahan mata pencaharian. Ketiga, studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan foto yang berkaitan dengan objek penelitian peneliti. Untuk menguji kredibilitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi data (Yusuf, 2016). Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman. Peneliti menggunakan teknik analisa data Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dapat dijelaskan faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan perubahan mata pencaharian, sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Aktivitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai hasil jasa atas faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam urut serta membentuk produksi nasional (Soediyono, 1992). Pendapatan juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi, masyarakat tetap melaksanakan kegiatan ekonomi karena dengan bergantinya waktu maka akan semakin bertambah pula kebutuhan manusia serta terbatasnya alat pemuas kebutuhan mereka (Rahayu, 2020). Maka dari itu dilakukan perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Mahmud (50 tahun) dalam wawancara beliau mengatakan:

"...Hasil kalau motong seminggu diparah urang iko yang agak susah sebab masih dibagi dua lagi samo yang punyo kebon. Kalau motong dikaret urang biasonyo hasil yang didapek dapek duit sekitar 400 ribu. Hasil iko lah yang diguno untuk hidup seminggu, sehingga kalau urang dakdo kerjo lain Cuma beharap buruh di kebon urang dak cukup untuk hidup seminggu..." (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Artinya:

"...Hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh karet apabila melakukan penyadapan di lahan milik orang lain ini yang agak sulit karena hasilnya masih dibagi dua dengan pemilik lahan. Ketika bekerja di lahan milik orang lain biasonyo hasil yang didapatkan kisaran 400 seminggu sebab sudah dibagi dua dengan pemilik lahan. Hasil inilah yang digunakan untuk bertahan hidup selama seminggu, untuk orang yang bekerja di lahan milik sendiri masih cukup akan tetapi untuk orang yang bekerja dilahan milik orang lain maka hasil ini sedikit dan cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup..." Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Hasil yang didapatkan dari buruh karet menyesuaikan dengan banyaknya getah yang didapatkan, jumlah lahan yang dikerjakan dan juga harga jual yang didapatkan oleh buruh karet. Hasil yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang semakin besar membuat orang-orang yang bekerja sebagai buruh karet di lahan milik orang lain mulai melakukan perubahan mata pencaharian. Maka dipilihlah pekerjaan sebagai buruh tambang yang hasilnya mumpuni, Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Roni (28 tahun) beliau mengatakan:

“...Kalu dompeng hasil seminggu e yang di dapek seminggu biso sampai 30 gram emeh yang mano kalu dijual ko dapek lah duit sekitar 25 juta yang duit ko dikurang lu sewa lahan tambang yang biasonyo feenyo 20%, kalu lah baru dibagi duo sebagian untuk yang punyo mesin sebagian untuk yang kejo sehingga dapeklah kalu ado limo orang yang kejo duo juta seminggunya. hasil iko biso bertambah lagi kalu dapek emeh yang banyak...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Artinya:

“...Apabila menjadi buruh tambang hasil dalam satu minggu bisa mencapai 30 gram emas, apabila dijual akan mendapatkan uang sekitar 25 juta, uang tersebut dikurang terlebih dahulu dengan sewa lahan tambang ataupun jatah untuk lokasi tambang yang biasanya berbentuk uang dengan kisaran 20 persen dari hasil yang didapatkan. Jika sudah maka hasil tadi dibagi kedalam dua bagian, satu bagian untuk pemilik mesin dan juga pemilik modal, satu bagian lagi untuk buruh tambang yang bekerja, biasanya kisaran pendapatan yang didapatkan dengan hasil emas 30 gram ini maka setiap orang akan mendapatkan gaji sebesar dua juta rupiah, hasil ini bisa bertambah lagi apabila emas yang didapatkan lebih banyak” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh tambang terbilang cukup besar bagi orang-orang yang sebelumnya bekerja sebagai buruh karet, apalagi buruh karet yang bekerja pada lahan milik orang lain, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh tambang yang hasil kerjanya bisa mengalami kenaikan dan jarang terjadi penurunan sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan ini juga didukung oleh cuaca, harga jual getah karet yang tidak menentu, keuntungan dan kestabilan penghasilan yang didapatkan jika bekerja sebagai buruh tambang. Faktor ekonomi menjadi pendorong dalam melakukan perubahan mata pencaharian bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan milik sendiri dan menggarap lahan milik orang lain dalam bekerja sebagai buruh karet. Setelah ada perubahan dari buruh karet ke buruh tambang menjadikan masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai buruh karet penghasilannya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup maka sekarang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan bisa memenuhi kebutuhan lainnya.

Meningkatkan Solidaritas Sosial

Solidaritas menurut [Durkheim \(2013\)](#) adalah rasa saling percaya pada setiap anggota dalam kelompok atau suatu komunitas karena apabila setiap individu percaya satu sama lain maka mereka akan membuat ikatan persahabatan yang mana akan saling menghormati, memiliki tanggung jawab, dan kepentingan yang sama (Simamora & Irwan, 2021). Perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang juga ikut mempengaruhi rasa solidaritas sosial masyarakat di dusun Tebing Tinggi. Hal ini juga selaras dengan pendapat bapak Roni (28 tahun) dalam wawancara beliau mengatakan:

“...Kalu awak ko kerjo dompeng ko raso kekeluargaan ko besak nian, sesamo tukang dompeng ko lah dianggap kek keluarga dewek, walaupun kenyataanyo dakdo hubungan keluarga tetap jugok akrab samo membaur. Iko biso terjadi karno urang dompeng ko sehari-harinyo bekumpul besamo sahinggo raso kebersamaan ko lamo-lamo timbul sebab lah betemu tiok hari, kerjo pun samo samo jadinya tambah erat hubungan tukang dompeng ko...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Artinya:

“...Ketika saya bekerja sebagai buruh tambang rasa kekeluargaan antar pekerja tambang ini sangat besar, bahkan sesama pekerja tambang ini sudah seperti keluarga sendiri, walaupun aslinya tidak memiliki hubungan keluarga sama sekali mereka tetap akrab dan membaur satu sama lain. Ini bisa terjadi karena buruh tambang ini sehari-harinya berkumpul bersama sehingga timbul rasa kebersamaan yang melekat kuat pada dalam diri buruh tambang ini karena intensitas bertemu setiap hari, apalagi dalam bekerja mereka juga bersama-sama sehingga menambah erat hubungan sesama buruh tambang...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Roni (28 tahun) Intensitas bertemu yang setiap hari baik dalam bekerja dan berinteraksi setiap harinya membuat hubungan antar buruh tambang kuat. Bahkan hubungan mereka seperti ada hubungan keluarga padahal antara pekerja buruh tambang ini tidak memiliki ikatan keluarga ataupun darah. Ini bisa terjadi karena pembauran dan solidaritas yang terjadi di dalam dunia kerja yaitu buruh tambang yang baik dan berjalan lancar, apalagi pekerjaan sebagai buruh tambang ini membutuhkan kerjasama dan kekompakan dalam kelompok kerja jadi interaksi antar sesama pekerja harus terjalin dengan baik dan juga harmonis agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik sehingga bisa mendapatkan hasil yang mumpuni. Bekerja sebagai buruh tambang yang membutuhkan kerjasama dan kekompakan dalam kelompok kerja. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh bapak Mahmud (50 tahun) dalam wawancara beliau mengatakan:

“...Kerjo dompeng ko berat kerjonyo sehingga sesamo tukang dompeng ko harus ado kekompakan dalam bekejo, bilo kejo ko kompak mako kejo yang berat jadi ringan. Kejo dompeng ko jugo harus dibaok rileks walaupun banyak masalah hidup tukang dompeng, sebab kalu kerjo ko dibaok rileks bahagia sebab betemu kawan yang banyak ko biso diajak bercerito diajak betukar pendapat. Kompaknyo tukang dompeng ko Biso ditengok pas jatah makan urang ko jadi besemangat sebab lauk yang dibaok orang ko beda beda sehingga biso betukar samba sehingga menambah raso kebersamaan hingggo jadi penambah nafsu makan urang ko...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Artinya:

“...Bekerja sebagai buruh tambang dalam kerjanya memang berat sehingga sesama buruh tambang ini harus ada kekompakan dalam bekerja, apabila dalam bekerja ini kompak maka pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Bekerja sebagai buruh tambang ini juga harus dibawa rileks walaupun banyak masalah hidup yang melanda buruh tambang. Sebab ketika bekerja dibawa dengan suasana yang rileks dan bahagia maka akan mempengaruhi hasil yang didapatkan, apalagi dengan bertemu teman yang banyak bisa diajak bercerita, bertukar pendapat. Kompaknya buruh tambang ini bisa dilihat ketika waktu makan siang mereka bersemangat sebab lauk nasi yang dibawa setiap orangnya berbeda satu sama lain, sehingga mereka bisa saling bertukar satu sama lain sehingga menambah rasa kebersamaan buruh tambang dan menjadi penambah nafsu makan buruh tambang ini...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Bekerja sebagai buruh tambang juga sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan antar pekerja, sesama buruh tambang dalam bekerja juga diselingi oleh candaan, jika ada salah satu pekerja yang memiliki masalah maka pekerja tersebut bisa bercerita dengan pekerja lainnya sehingga masalah hidup yang harusnya dipikul sendiri menjadi lebih ringan, pekerja yang memiliki masalah hidup ini juga bisa tertawa dengan candaan yang dikemukakan oleh pekerja tambang lainnya. Jika hubungan antar pekerja sudah berjalan baik maka akan membentuk solidaritas antar pekerja yang baik, yang mana solidaritas ini tidak tercipta ketika bekerja sebagai buruh karet. Maka dari itu masyarakat lebih senang bekerja sebagai buruh tambang karena terdapat rasa kebersamaan yang kuat sesama pekerja sehingga menjadi penyemangat dalam bekerja.

Menghilangkan Kebosanan

Perubahan dari buruh karet yang bekerja secara individu ke buruh tambang yang bekerja secara berkelompok maka terjadi perubahan dalam pekerjaan tambang yang mana hubungan dalam satu rombongan ini bisa terjalin sehari-harinya karena banyaknya waktu mereka bercengkrama walaupun sedang bekerja menambang, melemparkan candaan yang diselingi dengan nada tertawa. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Hartono (35 tahun) dalam wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023 beliau mengatakan:

“...Urang banyak pindah kerjo ke dompeng ko sebab urang lah mulai muak kerjo dewek-dewek, apolagi kerjo dompeng ko kerjonyo banyak kawannyo jadinya biso ado hiburan dakdo bosan. Bilo kerjo dompeng ko urang banyak yang senang sebab ado kawan bercerito, kawan bekejo tiok hari, cakupannyo kecil tapi yang kerjo banyak sehingga sering pulak begarah kalu kejo dakdo kaku apolagi senyap...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Artinya:

“...Orang banyak yang pindah kerja ke buruh tambang ini karena orang sudah mulai bosan dengan kerja sendiri atau individu, apalagi kerja tambang ini dilakukan secara berkelompok dan banyak teman-teman lainnya jadi bisa ada hiburan dari sesama pekerja agar tidak bosan. Apabila kerja tambang ini orang banyak tertarik sebab ada teman untuk bercerita, teman

bekerja setiap hari, cakupan lokasi dalam bekerja yang kecil dan pekerjaanya banyak sehingga ketika bekerja sering terjadi candaan agar tidak tegang dan kaku apalagi sampai diam-diaman antar pekerja...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Pekerjaan sebagai buruh tambang ini menjadi pilihan karena dengan bekerja sebagai buruh tambang dilakukan secara berkelompok sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan harmonis sesama pekerja tambang yang bisa menghilangkan rasa kebosanan dalam bekerja. Apalagi pekerjaan sebagai buruh tambang ini membutuhkan komunikasi yang lancar sehingga antara pekerjaanya harus menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan komunikasi yang baik, yang mana menuntut pekerjaanya harus saling berinteraksi. Berbeda dengan pekerjaan sebagai buruh karet yang mana bekerja secara individu sehingga jarang terjadi interaksi dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Hartono (35 tahun) dalam wawancara beliau mengatakan:

“...Urang banyak pindah kerjo ke dompeng ko sebab urang lah mulai muak kerjo dewek-dewek, apolagi kerjo dompeng ko kerjonyo banyak kawannyo jadinya biso ado hiburan dakdo bosan. Bilo kerjo dompeng ko urang banyak yang senang sebab ado kawan becerito, kawan bekejo tiok hari, cakupannyo kecil tapi yang kerjo banyak sehingga sering pulak begarah kalu kejo dakdo kaku apolagi senyap...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Artinya:

“...Orang banyak yang pindah kerja ke buruh tambang ini karena orang sudah mulai bosan dengan kerja sendiri atau individu, apalagi kerja tambang ini dilakukan secara berkelompok dan banyak teman-teman lainnya jadi bisa ada hiburan dari sesama pekerja agar tidak bosan. Apabila kerja tambang ini orang banyak tertarik sebab ada teman untuk bercerita, teman bekerja setiap hari, cakupan lokasi dalam bekerja yang kecil dan pekerjaanya banyak sehingga ketika bekerja sering terjadi candaan agar tidak tegang dan kaku apalagi sampai diam-diaman antar pekerja...” (Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Pekerjaan sebagai buruh tambang ini menjadi pilihan karena masyarakat yang ada di Dusun Tebing Tinggi sudah bosan dengan rutinitas bekerja sendiri sebagai buruh karet dan ingin melakukan pekerjaan yang tidak membosankan. Maka dipilih pekerjaan sebagai buruh tambang yang mana dalam bekerjanya dilakukan secara berkelompok dan bisa terhindar dari rasa kebosanan dalam bekerja, sebagai buruh tambang akan terjalin hubungan yang akrab dan harmonis sesama pekerja sehingga menghilangkan rasa kebosanan dalam bekerja. Apalagi pekerjaan tambang ini membutuhkan komunikasi yang lancar sehingga antara pekerjaanya harus menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan komunikasi yang baik. Maka dari itu kebanyakan orang memilih bekerja sebagai buruh tambang karena pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan dan terhindar dari rasa kebosanan karena dalam bekernya bisa berinteraksi dengan orang lain.

Meningkatkan Status Sosial

Status atau kedudukan yang berhubungan dengan jabatan atau pekerjaan dapat dikategorikan sebagai status yang bersifat obyektif dengan hak dan kewajiban yang terlepas dari individu. Sedangkan pendidikan dan kekayaan dapat dikategorikan sebagai status yang bersifat subyektif atau status yang menunjukkan hasil dari penilaian orang lain (Sastrawati, 2020). Status sosial ekonomi secara khusus merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan standar normatif yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Soekanto (2003) mengemukakan faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi yakni; pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, pemilikan, dan jenis tempat tinggal. Perpindahan pekerjaan dari buruh karet ke buruh tambang ikut merubah pendapatan yang didapatkan setiap orangnya. Pendapatan yang banyak dari bekerja sebagai buruh tambang ini juga merubah status sosial sosial di masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya seperti gaya hidup, penampilan dan rumah yang ditempati mengalami perubahan sehingga terlihat perbedaan dengan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Fauzi (26 tahun) dalam wawancara beliau mengatakan:

“...Urang yang bekejo dompeng ko mulonyo orang yang bekejo motong tapi hasil yang didapek dari kejo motong ko kurang sehingga harus pindah kejo. Hasil kejo seminggu ko biaso dak cukup untuk menuhi kebutuhan yang ado, sehingga orang ko hidup kekurangan. Mako dipilih kejo dompeng ko sebab tegiur dek hasil dompeng ko yang besak sehingga biso nutup kebutuhan hidup. Kalu lah kerjo dompeng ko lambat lambat urang yang dari hidup kekurangan biso dak kekurangan lagi. Bahkan urang yang dulunyo susah untuk nutup kebutuhan makan kini lah berlebih penghasilan yang didapek untuk makan samo yang lain...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023)

Artinya:

“...Orang yang bekerja tambang ini mulanya orang yang bekerja sebagai buruh karet akan tetapi hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh karet ini kurang sehingga harus berpindah pekerjaan. Hasil kerja seminggu ini biasanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang ada, sehingga orang ini hidup kekurangan. Maka dari itu dipilih pekerjaan sebagai buruh tambang karena tergiur oleh hasil tambang yang besar sehingga bisa menutupi kebutuhan hidup. Ketika sudah bekerja sebagai buruh tambang pelan-pelan orang yang mulanya hidup kekurangan tidak kekurangan lagi. Bahkan orang yang dahulunya kesulitan untuk menutupi kebutuhan makan sekarang penghasilan yang didapatkan lebih untuk memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan yang lain...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Buruh tambang yang bekerja sekarang ini merupakan orang yang berpindah pekerjaan dari buruh karet yang mana mereka berpindah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mulanya orang yang bekerja sebagai buruh karet ini kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, setelah pindah menjadi buruh tambang mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan makan maupun kebutuhan yang lain. Hal ini bisa dipenuhi karena bertambahnya penghasilan yang didapatkan, pertambahan penghasilan ini juga mempengaruhi status sosial dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Roni (28 tahun) beliau mengatakan:

“...Adonyo kerjo dompeng ko meubah status urang yang ado di dusun Tebing Tinggi, yang dulunyo jadi urang yang kekurangan kini lah urang yang cukup bahkan belebih sehingga biso dikatoan urang yang cukup banyak pitihnyo. Sehingga nampak nian beda urang yang motong samo yang dompeng. Perbedaan iko jelas biso ditengok dari status urang yang bekejo dompeng, biso ditengok kalu urang yang dompeng ko biasonyo idupnyo kini lebih makmur, sebab duit lah banyak. Iko biso ditengok dari penampilan orang yang dompeng, gaya idup, sampe umahnyo pun lah ado beda dari sebelumnya...” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Artinya:

“...Adanya pekerjaan buruh tambang ini merubah status orang yang di dusun Tebing Tinggi, yang dahulunya orang ini kekurangan sekarang orang ini cukup bahkan lebih dalam penghasilan sehingga bisa dikatakan orang yang banyak uangnya. Sehingga terlihat perbedaan orang yang bekerja sebagai buruh karet dan buruh tambang. Perbedaaan ini jelas bisa dilihat dari status orang yang bekerja sebagai buruh tambang, bisa dilihat orang yang bekerja sebagai buruh tambang ini, sebab uangnya lebih banyak sehingga mempengaruhi penampilan orang yang bekerja sebagai buruh tambang, gaya hidup sehari-hari, sampai rumah yang ditempati yang telah mengalami perubahan setelah bekerja sebagai buruh tambang” (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Perpindahan pekerjaan dari buruh karet ke buruh tambang ikut merubah pendapatan yang didapatkan setiap orangnya. Pendapatan yang banyak dari bekerja sebagai buruh tambang ini juga merubah status sosial sosial di masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya seperti gaya hidup, penampilan dan rumah yang ditempati mengalami perubahan sehingga terlihat perbedaan dengan sebelumnya. Perubahan inilah yang menjadi pendorong masyarakat untuk menjadi buruh tambang agar bisa menaikkan status sosial di masyarakat karena kebanyakan orang yang sudah bekerja sebagai buruh tambang maka status sosialnya naik dari sebelumnya yang bekerja sebagai buruh karet.

Pembahasan

Penelitian tentang perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dibahas menggunakan Teori Pilihan Rasional James S Coleman. Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) (Coleman, 2013). Dari hasil penelitian yang didapatkan bisa dijabarkan pembahasan penelitian sesuai dengan konsep Coleman yang mana aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Aktor dianggap memiliki pilihan atau nilai, keperluan yang bisa diwujudkan dengan tindakan untuk mewujudkan pilihan yang telah diambil. Coleman menjelaskan bahwa pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dan sumber daya yang mana keduanya memiliki kepentingan, aktor sebagai manusia yang memiliki maksud dan tujuan yang harus

diwujudkan secara nyata dan sumber daya yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor (Kumalasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang di Dusun Tebing Tinggi berasal dari beberapa faktor salah satunya faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan perubahan mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari karena kurangnya pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh karet yang didukung oleh cuaca yang tidak menentu, harga jual tidak tetap, keuntungan dan stabilitas penghasilan yang didapatkan. Perubahan juga terjadi untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial antar pekerja, menghilangkan rasa kebosanan dari bekerja secara individu ke bekerja secara berkelompok dan meningkatkan status sosial di dalam masyarakat dengan penambahan penghasilan dari bekerja sebagai buruh tambang.

Hasil temuan ini sesuai dengan pernyataan Coleman yaitu individu bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan dimana tindakan itu terbentuk oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihan (Rejeki, 2019). Setiap orientasi memiliki varian keistimewaan. Pilihan rasional melihat aktor cenderung akan memilih tindakan untuk memaksimalkan perolehan kebutuhan atau manfaat dan keinginan aktor. Tindakan individu manusia akan memilih secara optimal dimana preferensi individu yang diberi peluang atau kendala yang dihadapi. Hal ini berarti individu dimana sebagai aktor sosial berusaha keras untuk mencapai tujuannya (Syafira & Harianto, 2020).

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional didalam membuat suatu keputusan. Dalam teori pilihan rasional juga digunakan pertimbangan-pertimbangan kognitif yang mengedepankan keuntungan paling maksimal bagi pihak-pihak yang menerapkannya (Loka, 2019). Memilih menjadi buruh tambang merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan yang masuk dalam pikiran logis karena jika menjadi buruh karet maka mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya, padahal kebutuhan hidup sehari-harinya tetap berjalan seperti biasanya bahkan mengalami peningkatan kebutuhan. Walaupun masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja di sektor agraris harus beralih menjadi sektor industri yang mana masyarakat harus mempelajari keseluruhan tata cara dalam bekerja, tetapi mereka tetap melakukan proses ini demi kebutuhan ekonomi yang terus bertambah. Tindakan aktor yang disini sebagai buruh karet yang beralih menjadi buruh tambang dengan alasan ekonomi berupa pendapatan yang mengalami penurunan jika bekerja sebagai buruh karet maka mereka beralih menjadi buruh tambang, keuntungan yang didapatkan ketika menjadi buruh tambang dan stabilitas penghasilan ketika menjadi buruh tambang. Sumber daya disini yang bisa dimanfaatkan dan menarik aktor lain untuk memilih pekerjaan ini adalah sumber daya lahan tambang yang memiliki hasil yang mumpuni sehingga sebagai penarik aktor lainnya untuk meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai buruh karet.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat dari buruh karet ke buruh tambang yang ada di Dusun Tebing Tinggi Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo bisa terjadi karena beberapa hal pertama faktor ekonomi yang disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, harga jual tidak tetap, keuntungan dan stabilitas penghasilan, kedua meningkatkan rasa solidaritas sosial, ketiga menghilangkan rasa kebosanan dan keempat meningkatkan status sosial di dalam masyarakat. Penelitian ini masih berfokus pada faktor yang mendorong masyarakat melakukan perubahan mata pencaharian dari buruh karet ke buruh tambang. Penelitian ini tentunya masih terbatas pada faktor yang mendorong masyarakat melakukan perubahan mata pencaharian, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk membahas dampak yang ditimbulkan dari perubahan mata pencaharian di dalam suatu masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari baik dari segi sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Coleman, J. S. (2013). *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*. Jakarta: Nusa Media.
- Hatma, P. J. (2003). Transformasi Tenaga Kerja Pedesaan. In *FTSIP*. Universitas Sebelas Maret.
- Kumalasari, I. (2019). *Pilihan Rasional Pengguna Dalam Memanfaatkan Layanan Co-Working Space Di Perpustakaan C20 Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Loka, R. G. (2019). Pilihan Rasional Pengguna Angkutan Perkotaan Berbasis Online Di Kota Palembang (Studi Di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang). *Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya*, 1–72.
- Nufus, H., & Husen MR, M. (2021). Perubahan Mata Pencaharian Nelayan Dari Mencari Ikan Menjadi Pelayan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 124.

-
- Prambudi, I. (2010). Perubahan Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Membalong Kecamatan Membalong, Belitung). Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, T. P. (2020). *Pelaku Kegiatan Ekonomi*. Jakarta: Alprin.
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185–212.
- Resa, A. (2022). Dari Petani Karet Menjadi Buruh Tambang : Dinamika Perubahan Sosial Budaya Buruh Tambang Batu Bara (Studi Kasus: Desa Tanjung Belit, Kecamatan Jujuhan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi). Universitas Andalas.
- Safra, R. (2022). Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Bukit Gadeng Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Universitas Teuku Umar.
- Sastrawati, N. (2020). Konsumtivisme dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum*, 2(1), 17.
- Simamora, O. G., & Irwan, I. (2021). Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal of Civic Education*, 4(3), 194–200.
- Soediyono, S. (1992). *Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Liberty.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira, D., & Harianto, S. (2020). Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya Dalam Menggunakan Suroboyo Bus. *E-Journal UNESA*, 1(1), 1–21.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.